

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 Ayat 1, perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sarwono (1978) menyebutkan bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Menurut Budiman (2006) mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinyabagi suatu keahlian tingkat sarjana. Sementara itu menurut Daldiyano (2009) mahasiswa adalah seseorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seseorang yang menempuh pendidikan lebih lanjut di perguruan tinggi demi mendapatkan gelar dan kemampuan akademis dan profesional yang lebih tinggi.

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Siallagan (2011) juga mengemukakan tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu peran intelektual, moral, dan sosial. Peran intelektual ialah mahasiswa sebagai orang yang jenius dan intelek serta jeli harus bisa menajalankan hidupnya secara proposional. Peran moral ialah mahasiswa dalam berkehidupan di kampus yang bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan. Peran sosial ialah mahasiswa harus bisa bisa selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, aspirasi dan pelayan masyarakat.

Mahasiswa yang sebelumnya seorang siswa akan mengalami masa transisi atau perubahan yang sangatlah besar yang berdampak pada kehidupan sosial dan pendidikan. Mahasiswa akan menemui berbagai macam bentuk perubahan yang akan dirasakan, yaitu lingkungan sosial yang berbeda, interaksi sosial antar individu yang baru, nilai dan norma yang berbeda, tempat yang baru dan serta budaya masyarakat yang berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya. Adanya perubahan-perubahan tersebut yang kemudian menimbulkan permasalahan yang apabila tidak disertai dengan penyelesaian yang tepat akan menimbulkan tekanan dalam dirinya (Rohmadani dkk, 2019). Sari (2017) menyebutkan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa baru terbagi menjadi dua, yaitu masalah akademik dan non akademik. Masalah akademik berkaitan dengan proses pembelajaran, cara belajar, prestasi dan lain-lain. Sedangkan untuk permasalahan non akademik biasanya berkaitan dengan kehidupan sosial dimana mahasiswa memiliki keterampilan sosial yang rendah sehingga mereka susah untuk berinteraksi, komunikasi serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial. Keterampilan sosial yang rendah akan menyebabkan interaksi yang rendah sehingga adanya kesusahan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan sosial yang sangat rendah dapat menyebabkan seorang mahasiswa untuk terisolir di kehidupan perkuliahan.

Siswa Sekolah Menengah Atas dan sederajat yang baru memasuki masa remaja akan menghadapi pilihan untuk memasuki perguruan tinggi untuk mengejar pendidikan yang lebih lanjut. Sarwono (2000) mengatakan terdapat tiga tahapan yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun), hal ini menunjukkan mahasiswa tingkat pertama yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah atas masih merupakan seorang remaja. Kehidupan seorang remaja akan berubah ketika mereka meninggalkan Sekolah Menengah Atas menuju perguruan tinggi (Abeele & Roe, 2011). Berman & Sperling (1991) mengatakan sebagian bahwa sebagian besar dari mahasiswa tahun pertama menghadapi kesepian yang cukup berat dan merasa sendiri. Penelitian yang telah dilakukan oleh Cutrona (2005) menunjukkan 75% dari mahasiswa baru mengalami kesepian saat dua minggu pertama berada di perguruan tinggi. Kesepian yang dialami oleh mahasiswa tersebut tidak hanya berhubungan dengan kesedihan maupun dengan depresi, namun juga bisa disebabkan oleh keterampilan sosial yang kurang. Keterampilan sosial yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi sosial dengan mahasiswa lainnya.

Sehingga keterampilan sosial yang kurang menyebabkan mahasiswa tersebut akan kurang berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dan akan terisolasi dengan lingkungannya.

Mahasiswa tingkat pertama merupakan seseorang yang akan menemui dunia baru, dimana mereka akan berinteraksi terhadap lingkungan sosial yang baru dan lebih luas dibandingkan sebelumnya. Cartledge dan Milburn (1992) menjelaskan keterampilan sosial adalah bagaimana seseorang berhubungan dengan individu lain serta bagaimana menyelesaikan masalah sehingga bisa beradaptasi dengan harmonis. Adaptasi seorang mahasiswa tingkat pertama dalam kehidupan bagaimana seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang dengan baik dimana kedua hal tersebut dipengaruhi oleh keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang mempengaruhi interaksi sosial akan menentukan bagaimana mahasiswa tingkat pertama untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Rawles (2016) keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang memungkinkan seorang individu untuk melakukan interaksi sehingga dapat memberi pengaruh kepada lawan komunikasinya. Menurut Darae dkk (2016) keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Mahasiswa yang akan menemui komunitas baru tentu akan menghadapi masalah-masalah baru. Bagi mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka mereka dapat menghadapi masalah-masalah tersebut dengan baik. Namun apabila keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa rendah maka akan terdapat permasalahan baru. Contohnya ialah adanya kesalahpahaman dalam pengambilan kesimpulan dari suatu komunikasi sehingga pesan-pesan dan informasi yang ingin disampaikan tidak diterima dengan baik. Pesan dan informasi yang tidak tersampaikan dengan baik akan menyebabkan perbedaan pendapat yang bisa menyebabkan perselisihan.

Permasalahan yang biasanya terjadi berkaitan dengan penyesuaian sosial dan juga akademik pada kehidupan di perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paul dan Brier (2011) ditemukan mahasiswa Amerika yang berada dalam tahun pertama perkuliahan sering mengalami "friendsickness" yaitu kurangnya rasa kedekatan antar individu. Mahasiswa tahun pertama akan dihadapkan pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas, menghadapi stres terkait perkuliahan, serta menyesuaikan diri secara sosial untuk menghilangkan rasa kesepian dan merasa sendiri (Hall dkk, 2014). Mahasiswa tingkat pertama yang baru memasuki dunia

perkuliahan akan meninggalkan kehidupan sosial sebelumnya dan memulai kehidupan sosial yang baru. Mahasiswa akan kembali sendiri lagi tanpa adanya teman-teman lamanya sehingga mengalami rasa kesendirian di tengah keramaian. Rasa kesendirian akan menurunkan interaksi dan komunikasi mahasiswa tersebut terhadap mahasiswa lainnya.

Spence (2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial yang buruk serta hubungan yang sulit dengan teman, orang tua, serta guru diasosiasikan dengan banyak bentuk psikopatologi seperti depresi, conduct disorder, social phobia, autisme, serta sindrom asperger. Permasalahan yang dalam berbagai bentuk tersebut akan mengganggu mahasiswa untuk mengalami hambatan dalam bidang akademis dan sosial. Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah akan memiliki interaksi sosial akan kesulitan untuk mengetahui bagaimana bisa bertingkah laku di hadapan individu lainnya. Keterampilan sosial yang rendah juga akan menurunkan kemampuan komunikasi mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan pendapat atau pikiran. Hal-hal tersebut akan menyebabkan mahasiswa untuk merasa terisolasi, dihindari oleh mahasiswa lain dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Gadjah Mada (UGM) bulan Mei 2016 pada mahasiswa asal Bali angkatan tahun 2015 yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD) UGM diketahui bahwa 14 orang dari 43 orang yang mengisi survei merasakan kurang dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu terdapat kesulitan untuk berbaur dengan teman-teman baik di kampus maupun di tempat tinggal. Adanya kecenderungan untuk malu memulai pembicaraan membuat mereka lebih sering menyendiri sehingga merasa rindu akan rumah dan juga kesepian. Hasil temuan ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap empat orang mahasiswa, yaitu PS, CI, AD, dan DW. Hasil wawancara menggambarkan bahwa mahasiswa baru yang berasal dari Bali mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, membuka diri dengan orang baru, serta pada saat meminta bantuan dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara lingkungan yang baru dengan lingkungan tempat individu dibesarkan sehingga individu merasa kurang nyaman di tempat rantauan.

Sebagai seorang mahasiswa maka tentu akan banyak interaksi sosial dengan berbagai macam individu dan kelompok. Mahasiswa yang tidak hanya bertemu dan berinteraksi dengan

rekan mahasiswa dan dosen melainkan juga dengan tenaga didik, para ahli, anggota masyarakat, dan lain-lain. Keanekaragaman ini akan menunjukkan berbagai macam perbedaan dari suatu individu dengan individu lainnya. Mahasiswa yang memiliki tugas untuk belajar dan berbakti terhadap masyarakat maka akan memerlukan keterampilan sosial yang baik dan tinggi demi bisa lulus kuliah dan memenuhi tugasnya sebagai seorang mahasiswa. *Social skill* atau yang selanjutnya diterjemahkan dengan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal, dan pola pikir yang positif (Michelson dkk., 2013). Mahasiswa harus memiliki keterampilan sosial untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan yang baru demi bisa menempuh tugasnya.

Keterampilan sosial adalah salah satu dari kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengadopsi nilai moral dari budaya dan masyarakat (Sakind, 2006), termasuk didalamnya mengasah interaksi dengan orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya. Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat diperlukan khususnya bagi mahasiswa. Mahasiswa yang akan pergi meninggalkan rumah dan tempat tinggalnya ke lingkungan sosial yang baru demi menempuh dunia pendidikan yang lebih maju. Lingkungan sosial yang baru tentunya memiliki hal-hal baru juga, yaitu budaya, bahasa, interaksi sosial, dan lain-lain. karena adanya perbedaan antara lingkungan sosial sebelumnya dengan yang baru maka interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan yang baru akan diuji. Interaksi sosial akan dipengaruhi oleh keterampilan sosial, bagaimana seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Untuk memenuhi tugasnya maka mahasiswa akan terus menemui berbagai hal baru seperti individu-individu baru, lingkungan baru dan lain-lain. Keanekaragaman ini akan menunjukkan berbagai macam perbedaan dari suatu individu dengan individu lainnya. Mahasiswa yang memiliki tugas untuk belajar dan berbakti terhadap masyarakat maka memerlukan keterampilan sosial yang baik dan tinggi demi bisa lulus kuliah dan memenuhi tugasnya sebagai seorang mahasiswa. Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Jadi ketika seseorang menginjakkan kaki di dunia perkuliahan sebagai seorang mahasiswa maka ia akan banyak menempuh hal-hal dan kegiatan baru yang sangat banyak

dibandingkan saat dunia sebelumnya. Mahasiswa harus sangat aktif di dunia perkuliahan diaman mereka bukan lagi seorang siswa yang menunggu materi dan arahan dari guru melainkan seorang mahasiswa yang aktif dalam mencari ilmu dari berbagai tempat dan ahli.

Keterampilan sosial meliputi bagaimana seseorang berinteraksi baik secara verbal dan non verbal serta beradaptasi dengan orang dan lingkungan baru. Rachmawati (2008) mengemukakan bahwa “keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk dapat mereaksi kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara benar dengan lingkungannya dan menghindari dari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal”, dari pengertian tersebut bisa menjelaskan alasan kenapa ada mahasiswa yang kesulitan. Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah maka akan memiliki kemampuan berinteraksi dan adaptasi yang rendah juga sehingga mereka akan kesulitan hidup di lingkungan sosial yang baru. Mahasiswa akan kesulitan untuk bekerja sama dengan mahasiswa lainnya bahkan bisa sampai dikucilkan.

Mahasiswa baru diharapkan mampu berkomunikasi dengan satu sama lain, sehingga menjalin sebuah interaksi sosial(Oetoyo & Daulay, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan perkuliahan setelah kehidupan sekolah. Padahal sebagai seorang mahasiswa baru dan khususnya sebagai mahasiswa Psikologi, sebaiknya ada kemampuan minimal memadai mengenai keterampilan sosial. Rosenberg (1992) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Oleh karena itu mahasiswa tingkat pertama yang memiliki keterampilan sosial yang rendah maka akan kesulitan beradaptasi baik secara sosial maupun akademik.

Keterampilan sosial sangatlah diperlukan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat pertama prodi psikologi. Wu (2008) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu sekumpulan kemampuan untuk memahami aturan sosial, dapat memahami pesan verbal maupun non verbal dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi. Penelitian mengenai hubungan antara keterampilan sosial dengan mahasiswa baru yang merupakan seorang pendatang, yang diteliti oleh Renny Apriliani dkk. (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa baru. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andayani dan Agustini (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti modul untuk meningkatkan keterampilan

sosial menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang tinggi akan membantu mahasiswa tingkat pertama dalam kehidupan perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmy dan Sumaryanti pada tahun 2023, menunjukkan keterampilan sosial yang rendah akan menyebabkan mahasiswa memiliki masalah dengan kehidupan sosial karena kurangnya kemampuan untuk menangkap informasi secara verbal dan non verbal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru di universitas memerlukan keterampilan sosial untuk menjalani dunia pendidikan dan perkembangan sosial.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Tingkat Pertama Prodi Psikologi Universitas Andalas”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya ialah seperti apa gambaran keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat pertama Program Studi Psikologi Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat pertama Program Studi Psikologi Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan kontribusi bagi mahasiswa dan ilmuwan psikologi. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan dengan keterampilan sosial di bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperlihatkan keterampilan sosial dari mahasiswa tingkat pertama yang baru memulai kehidupan perkuliahan kepada pembaca.

